



Research Article

Peran Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara Dalam Upaya Melestarikan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Beriluminasi

Hafiz Zuhdi¹, Achiriah², Intan Ali Lubis³, Sri Ramadini Tanjung⁴,
Khairani Rangkuti⁵, M. Alfarisi⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

1. E-mail: hafizo60202021@uinsu.ac.id
2. E-mail: achiriah@uinsu.ac.id
3. E-mail: intano602202013@uinsu.ac.id
4. E-mail: sriramadinio602201010@uinsu.ac.id
5. E-mail: Khairanio602201005@uinsu.ac.id
6. E-mail: muhammado602202026@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Available online : April 16, 2025

How to Cite: Hafiz Zuhdi, Achiriah, Intan Ali Lubis, Sri Ramadini Tanjung, Khairani Rangkuti and M. Alfarisi (2025) "The Role of the North Sumatra Quran History Museum in Efforts to Preserve Illuminated Manuscripts of the Quran", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 237-249. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1612.

The Role of the North Sumatra Quran History Museum in Efforts to Preserve Illuminated Manuscripts of the Quran

Abstract. The Quran manuscripts have a very important role in the development of the writing of the Quran from time to time. To maintain and preserve the Illuminated Quran Manuscripts in North Sumatra, various efforts have been made to collect the manuscripts by Mr. Dr. Phil Ichwan Azhari. One of them is by establishing the North Sumatra Quran History Museum. The role of the North Sumatra Quran Museum is very important in the conservation and preservation of illuminated Quran manuscripts. There are sixteen illuminated Quran manuscripts in this museum, including the East Coast illuminated manuscript, Malay-Aceh illuminated manuscript, Sunflower illuminated manuscript, Javanese illuminated manuscript, Tumpal Floral illuminated manuscript, the oldest manuscript with 1070 H/1074 H ColoPON, two-syp illumination, Floral-Geometric illumination, three juz of the ancient Quran manuscript, four juz of the ancient Quran manuscript, two juz of the ancient Quran manuscript, and five juz of the ancient Quran manuscript. This study aims to examine the role and efforts of the North Sumatra Quran History Museum in preserving the illuminated Quran manuscript. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach by conducting direct observation, interviews and documentation of the research object. The findings of this study indicate several roles of the museum, namely as an institution that manages, collects, maintains, records and preserves ancient, illuminated manuscripts. The role and efforts of the Museum in preserving ancient, illuminated manuscripts by means of procuring or adding to collections, conservation, protection, development, utilization, research and holding public events through visits by school children and students.

Keywords: museum; mushaf; preserving; manuscript

PENDAHULUAN

Museum adalah bangunan yang digunakan untuk menyimpan peninggalan-peninggalan bersejarah. Benda-benda ini tidak hanya disimpan, tetapi juga ditunjukkan kepada publik sebagai peninggalan sejarah berharga, peninggalan tokoh-tokoh penting, dan benda-benda yang menarik perhatian publik, seperti benda-benda yang mengandung elemen seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Museum dapat membantu menjaga dan memelihara warisan budaya yang ada di Indonesia agar penerus dapat melihatnya sebagai pembelajaran yang penting untuk membangun dan melestarikan budaya Indonesia (Posha & Yusnita, 2023).

Museum juga menyimpan artefak sejarah dan dapat digunakan untuk pendidikan, rekreasi, atau penelitian. Namun, museum yang seharusnya menjadi objek wisata belum menemukan tempat yang tepat dan masih dianggap sebagai aktivitas sehari-hari. Masalahnya adalah bahwa museum seringkali terletak di tempat yang tidak lebih dari toko atau galeri seni yang indah tetapi tidak informatif.

Museum adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat, menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015. Berdasarkan keputusan yang dibuat pada konferensi umum ICOM (*International Council of Museums*) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007, defensi museum menyatakan bahwa museum adalah lembaga abadi yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya terbuka untuk semua orang. Museum mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan rekreasi (Sutaarga, 1998).

Secara etimologis kata museum berasal dari bahasa latin yaitu “museum” (*musea*). Aslinya dari bahasa Yunani “mouseion” yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (9 dewi seni dalam mitologi Yunani) dan merupakan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya insitut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM. Museum mengelola bukti material hasil budaya dan tau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama kebudayaan, teknologi, atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen, temporer, dan keliling (Tjahjono, 2018).

Museum umum dan khusus dibagi menjadi kategori umum dan khusus pada tahun 1980. Kategori ini dibagi menjadi museum nasional, museum daerah (provinsi), dan museum lokal (kota/kotamadya) berdasarkan statusnya. Museum, yang dulunya digunakan oleh kaum bangsawan, telah berubah menjadi tempat yang dapat diakses oleh masyarakat umum sejak abad ke-19 M. Museum sekarang memiliki fungsi yang semakin beragam, bahkan di era modern. Mereka sekarang digunakan untuk pendidikan, pariwisata, pelestarian budaya, pusat informasi, dan sebagainya. Fungsi-fungsi ini disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang dihadapi di zamannya. Sekalipun fungsi museum berubah, pada hakikatnya makna museum tetap tidak berubah karena landasan ilmu pengetahuan dan seni masih menjadi pedoman makna museum hingga saat ini (Junaid, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang diambil dari proses observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan hasil tersebut dengan mendeskripsikannya (Darmalaksana, 2020). Dalam penelitian ini diperoleh data yaitu Pertama, melalui studi data primer yang melibatkan pemeriksaan data naskah yang dapat dilihat langsung di Museum Sejarah Al-Quran atau dapat diakses melalui Scan QR katalog Mushaf Al-Quran Kuno Sumatera Utara. Kedua dengan melakukan wawancara dengan Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari MS selaku pendiri Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara untuk menyelidiki dan mencari informasi bagaimana peran dan manajemen Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara dalam upaya melestarikan manuskrip mushaf Al-Quran beriluminasi. Observasi dan wawancara dengan Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian Manuskrip Mushaf kuno Al-Quran beriluminasi salah satunya yaitu dengan cara melakukan konservasi dan pemulihan manuskrip mushaf kuno Al-Quran beriluminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah awal berdirinya museum Al-Qur'an

Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara pertama kali didirikan oleh seorang sejarawan Sumatera Utara yaitu Dr. Phil Ichwan Azhari. Museum ini terletak di Jl. Williem Iskandar Pasar V Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dan merupakan satu-satunya Museum Sejarah

Al-Quran yang memiliki 70 manuskrip kuno yang ada di wilayah Sumatera Utara. Sejarah berdirinya museum ini disebabkan adanya rasa kekhawatiran dari koleksi yang tersedia tidak mendapatkan perawatan yang memadai dan tempat yang sesuai. Museum ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara, Bapak Edy Rahmayadi pada tanggal 22 September 2019 (Rahmaputri et al., 2023).

Museum Sejarah AlQuran ini berperan sebagai tempat penyimpanan, pelestarian pemeliharaan, perawatan, konservasi dan juga menjadi wadah penelitian mahasiswa. Selain konservasi, upaya dalam melestarikan manuskrip mushaf kuno AlQuran beriluminasi salah satunya yaitu dengan cara scan digitalisasi Manuskrip Al-Quran Kuno beriluminasi dengan tujuan penyelamatan naskah al-quran agar tidak rusak. Hal ini juga memudahkan para peneliti untuk meneliti Manuskrip al-Quran Kuno beriluminasi agar tidak langsung menyentuhnya dan dapat diakses melalui katalog atau *scan QR*. Peran pemerintah dalam upaya pelestarian manuskrip kuno al-Quran beriluminasi adalah dengan cara menyediakan tempat, logistik, air, dan listrik guna diberdayakan oleh Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara (Hasna, 2019).

Peran Museum Dalam Melestarikan dan Menjaga Keautentikan Manuskrip AlQur'an Beriluminasi

Mushaf-mushaf kuno yang menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Quran didapat dari kolektor-kolektor yang menyimpan mushaf dan naskah-naskah kuno. Peran yang dilakukan Museum Sejarah Al Quran Sumatera Utara dalam melakukan pengadaan koleksi dengan cara hibah, pembelian/mahar, peminjaman dan ada juga yang berasal dari hasil ekskapasi. Tidak hanya mushaf-mushaf kuno, namun pihak museum terus melakukan pengadaan koleksi seperti koin-koin utsmani, pedang masa utsmani, koin masa ratu samudra pasai dan banyak koleksi lainnya.

Kegiatan lain yang dilakukan Museum Sejarah Al Quran Sumatera Utara melestarikan peninggalan Kesultanan Serdang yaitu dengan melakukan pelestarian dan melakukan beberapa upaya seperti pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap koleksi museum (Amroeni & Nasution, 2022).

a) Konservasi

Konservasi adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara mushaf dari proses kerusakan dengan melakukan perawatan koleksi agar dapat mempertahankan keadaan yang baik sesuai dengan yang aslinya. Konservasi dilakukan sebulan sekali dengan menjaga suhu pada ruang penyimpanan.

b) Perlindungan

Koleksi-koleksi mushaf ditempatkan di dalam vitrin atau lemari tertutup untuk mencegah koleksi mushaf dari kerusakan. Perlindungan lainnya yaitu pengunjung maupun peneliti dilarang menyentuh mushaf secara langsung dan harus menggunakan sarung tangan khusus.

c) Pengembangan

Kegiatan yang dilakukan Museum Sejarah Al Quran dalam melakukan pengembangan yaitu dengan cara mengikuti perkembangan zaman dengan

menggunakan teknologi digital. Pengelola museum melakukan digitalisasi koleksi agar koleksi-koleksi museum bisa diketahui dan diakses orang banyak tanpa harus datang langsung ke Museum Sejarah Al Quran Sumatera Utara. Digitalisasi juga dilakukan untuk koleksi-koleksi majalah, surat kabar dan buku-buku kuno. Pengelola museum juga memanfaatkan teknologi digital untuk membuat QR Code yang bisa di scan oleh pengunjung yang berisi informasi dari koleksi museum. Pengelola museum juga membuat video edukasi mengenai koleksi-koleksi museum yang ada melalui Youtube dan Instagram.

d) Pemanfaatan

Pemanfaatan yang dilakukan Museum Sejarah Al Quran Sumatera Utara dalam upaya pelestarian dengan cara melakukan pameran pada peresmian dan Launching Mushaf Al Quran Sumatera Utara yang diresmikan langsung oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak Edy Rahmayadi. Selain itu, pemanfaatan museum dalam melakukan edukasi yaitu dengan mendatangi anak-anak sekolah, mahasiswa, peneliti dan memberikan penyuluhan koleksi-koleksi museum yang ada (Purnamasari et al., 2024).

Peran pemerintah dan masyarakat terhadap museum sejarah Al-Qur'an

Pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam menjaga, melestarikan, cagar budaya ataupun artefak-artefak yang berpengaruh terhadap peradaban Islam dan memfasilitasi serta memberikan bantuan dana untuk keperluan dan pelestarian Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara. Sedangkan itu, peran masyarakat yaitu menjadi wisatawan yang akan berkunjung ke Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara. Sabrina, Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara, berharap ada evaluasi tentang keberadaan Museum Alquran di Gedung Serbaguna (GSG) Pemprov untuk meningkatkan kapasitasnya. Sejauh ini, kapasitas museum perlu ditingkatkan, baik secara fisik maupun secara legal. Sekda, yang diterima langsung oleh pengelola museum Ichwan Azhari, menyatakan, "Dahulu ini dapat dibuat begitu saja, tetapi tidak ada pembiayaan. Adapun bantuan dari Bank Sumut melalui CSR serta bantuan dari Dispora, karena GSG ini kan di bawah dinas" (N. R. Nasution, 2023).

Namun, agar museum dapat berkembang, kondisi saat ini harus dievaluasi, kata Sekda. Salah satunya adalah pengelolaan biaya operasional, yang mencakup pengelolaan puluhan koleksi mushaf Alquran kuno dari berbagai lokasi, terutama Sumut. "Tujuan kita juga kan mau memelihara bukti sejarah keislaman. Karena tidak bisa dipungkiri, banyak yang mau mengoleksi manuskrip ini. Bukti masuknya Islam ke Sumut," sebut Sabrina.

Sebagai upaya mengembangkan kapasitas museum, Sekda mengungkapkan rencana pembangunan gedung baru di kawasan Islamic Center nantinya seluas 5 Hektare, termasuk budidaya tanaman yang namanya disebutkan dalam Alquran. Untuk itu Sabrian pun meminta para pimpinan OPD mendukung keberadaan museum ini dan mengatakan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang keberadaan koleksi mushaf Alquran dari berbagai daerah, khususnya Sumatera Utara sendiri (Hasibuan, 2020).

Koleksi manuskrip mushaf beriluminasi di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut

1. Mushaf dengan iluminasi Melayu Pantai Timur

Mushaf Alquran kuno ini, berukuran 33 cm x 20,5 cm x 0,8 cm, ditemukan di Medan dan diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun. Bisa dilihat bahwa mushaf ini disalin dengan tulisan tangan yang terampil, seperti yang dapat dilihat dari keindahan goresan khat (tulisan) dan ornamen iluminasi di akhir mushaf. Itu menunjukkan gaya khas Melayu Pantai Timur yang dibuat dengan ketelitian dan keterampilan artistik yang megah.

Iluminasi mushaf ditemukan di dua surat, dibagian terakhir Surat al-Falaq dan Surat an-Nas. Setiap iluminasi memiliki motif bunga dengan rangkaian sulur yang saling terkait dengan komposisi warna yang menarik dan memikat. Motif bunga dengan ornamen tumbuhan dan bunga-hunga adalah ciri khas mushaf melayu dan seolah mengandung pesan bahwa keindahan alam harus dijaga sebagai tanda kuasa Allah.

2. Mushaf dengan Iluminasi MelayuAceh (SU AQ02/ICH).

Mushaf dengan ukuran 33 cm x 20 cm x 4 cm, mushaf Alquran kuno ini adalah salah satu manuskrip penting di Sumatera Utara yang memiliki tulisan dan iluminasi yang unik. Mushaf ini berusia sekitar 200 tahun, tetapi masih dalam kondisi yang baik dan dapat dibaca dengan jelas. Dari 114 Surat dalam Alquran, Mushaf ini memiliki 34 surat, yaitu mulai surat al-Fatihah sampai dengan surat Saha' ayat 44. Total halaman adalah 456 halaman.

Menggunakan khat naskhi tapi juga punya kecenderungan khat ijazi, ayat-ayat mushaf Alquran ini ditulis dalam sebuah bingkai pembatas teks yang berbentuk persegi dan terdiri dari empat garis yang ditulis dengan tinta hitam dan merah, dengan ukuran 12,5 cm x 23 cm. Ukuran bingkai pembatas teks lebih kecil yaitu 6,5 cm x 11 cm, kecuali dua halaman yang dihiasi iluminasi. Selain dua halaman awal yang berisi surat al-Fatihah dan bagian awal Surat al Baqarah yang hanya terdiri dari 9 baris, maka teks di setiap halaman mushaf terdiri dari 15 baris. Halaman awal itu lebih sedikit disebabkan adanya iluminasi sebagai pembuka mushaf (Santri & Ritonga, 2023)

Model Batak begitu komentar hampir setiap orang jika pertama kali melihat iluminasi mushaf Alquran kuno ini. Corak dan warnanya memang mengingatkan orang pada warna dan motif ornamen Batak. Warna hitam merah adalah warna favorit tanah hatak. Lihatlah ukiran-ukiran motif pada. bangunan rumah atau ulos Batak, maka dua warna ini sangat mendominasi. Tapi, penelusuran lebih. jauh, menunjukkan hiasan iluminasi ini bermotif Minangkabau atau Melayu-Aceh.

Dua halaman awal mushaf, surat al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, menampilkan iluminasi. Garis balok lurus yang menjulang di sisi kanan dan kiri seperti tiang yang berhadapan dengan ujungnya yang diruncingkan adalah ciri khas model iluminasi Minang, Melayu, dan Aceh. Selain itu, di bagian atas dan bawah bingkai pembatas bidang terdapat mahkota geometris segitiga atau tumpal yang dihiasi dengan motif floral yang tersebar di sekeliling bingkai pembatas teks dalam gaya iluminasi empat sisi (Ardhony, 2023).

3. Mushaf dengan Iluminasi Bunga Matahari

Mushaf Alquran kuno dengan ukuran 24,5 cm x 18,5 cm x 5 cm yang memiliki iluminasi bunga matahari. Suatu hal yang menarik di awal mushaf sebelum halaman surat al-Fatihah terdapat bait-hait doa dan begitu pula di bagian akhirnya.

Mushaf ini memiliki iluminasi di tiga tempat. Pertama, Iluminasi di depan pada Surat al-Fatihah dan awal Surat al-Baqarah. Kedua, Iluminasi terdapat di bagian tengah yaitu pada awal Surat al-Kahfi. Ketiga, Iluminasi terdapat di dua halaman terakhir. Iluminasi bagian depan terdapat pada surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah terdiri dari hiasan pembatas teks dan hiasan pembatas bidang. Semua bingkai berbentuk kotak persegi empat yang disusun dari dua garis hitam untuk bingkai pembatas teks dan tiga garis hitam untuk bingkai pembatasan bidang (Siregar et al., 2024).

Iluminasi mushaf dihiasi dengan dua motif yaitu motif geometris dan floral. Motif floral terlihat nyata dengan banyaknya hiasan bunga matahari tersebar mengelilingi keempat sisi bingkai pembatas bidang. Adapun motif geometris dapat kita saksikan dengan merujuk pada mahkota yang berbentuk segitiga (tumpal) yang terdapat pada keempat sisi baik di atas, bawah, kiri dan kanan bingkai yang di dalamnya juga dihiasi motif bunga matahari. Motif tumpal dengan sebaran bunga banyak digunakan oleh mushaf Alquran kuno di Lombok (Rahmaputri et al., 2023).

4. Mushaf dengan Iluminasi Jawa

Mushaf dengan ukuran: 33 cm x 21 cm x 3 cm ini adalah koleksi dari Museum Sejarah al-Quran Sumatera Utara. Secara umum mushaf masih baik dan terbaca dengan jelas. Mushaf ini diawali dengan surat AnNisa ayat 164 dan diakhiri dengan surat asShaffat nyat 17/180. Namun, ada juga halaman yang hilang dari surat al-Maidah sebab hanya tersisa 75 ayat. Begitu pula dengan surat al-Ana'am serta al-A'raf juga telah hilang, bahkan tidak tersisa sama sekali. Adapun surat al-Anfal tidak terdapat kepala surat dan ayat di awalnya, tetapi langsung pada ayat ke-10. Jadi yang tersisa dari mushaf ini ada 32 surat dari 114 surat. Total halaman adalah 272 halaman, tanpa disertai nomor halamannya (Purnamasari et al., 2024).

Mushaf ini memiliki iluminasi yang indah dengan gaya mushaf Jawa. Iluminasi yang ditemukan pada mushaf ini hanya terdapat pada bagian tengah mushaf yaitu dua halaman awal surat al-Kahfi Kemungkinan besar, bagian awal dan akhir dari mushaf ini juga memiliki iluminasi. Namun karena telah lepas dari jilidnya dan hilang, maka tidak diketahui bentuk iluminasinya. Adapun iluminasi di bagian. tengah mushaf ini bermotif floral dengan rangkaian hiasan sulur yang meliuk-liuk bagaikan lidah-lidah api yang menyala. Ukuran iluminasi 30 cm x 19 cm setiap halamannya.

5. Mushaf dengan Iluminasi Tumpal dan Flora

Mushaf ini berukuran 31 cm x 20,5 cm x 7 cm. Secara umum mushaf masih baik dan terbaca. dengan jelas. Total halaman yang tersisa yang masih bagus dan yang robek adalah 576 halaman. Hanya saja tidak ada nomor halaman yang tertera pada lembaran kertasnya.

Sampul terbuat dari kulit berwarna hitam atau coklat tua. Sudah terlepas dari jilidnya dan sebagian sisinya sudah robek kulitnya. Penyatuan kertas dilakukan dengan penjilidan jahitan benang. Tidak terdapat kolofon yang menjelaskan waktu dan maksud penulisan mushaf. Mushaf ini memiliki iluminasi di awal dan di akhir mushaf dengan motif gabungan antara motif geometris tumpal dan floral. Iluminasi mushaf bagian. depan terletak di dua halaman awal yaitu pada surat. *Al-Fatihah* dan awal surat al-Baqarah, dengan garis lurus di sisi kanan dan kiri serta atas dan bawah dengan bermahkota geometris motif tumpal (Amroeni & Nasution, 2022).

6. Mushaf Tertua dengan Colophon 1070 H/1074 H.

Mushaf Alquran kuno ini berukuran 32 cm x 20 cm x 5 em. Setiap halaman terdapat bingkai pembatas teks berukuran 12 cm x 22 cm yang terdiri dari lima garis lurus berwarna merah dan hitam yang saling berselang seling. Terdiri dari 17 garis setiap halamannya. Halaman awal yaitu Surat alFatihah dan awal surat al-Baqarah tidak diketahui karena sudah hilang. Margin tulisan terdiri dari margin dalam 2,5 cm, luar 5,5 cm, atas & em, dan bawah 5 cm. Ditulis dengan gaya khat naskhi yang rapi dan apik. Tidak ada nomor halaman dalam lombaran mushaf.

Salah satu yang unik dan menarik, mushaf ini memiliki kolofon dibagian akhir halamannya. Dengan adanya kolofon ini kita mengetahui informasi penyalinan mushaf Alquran kuno ini. Kolofon menyebutkan tentang waktu selesainya penyalinan mushaf oleh penyalin, dan dengan kisah yang mengharukan menceritakan perjuangan penyalin mushaf siang dan malam tanpa mengenal lelah dan istirahat sehingga berhasil menyalin mushaf secara utuh. Kemudian, terakhir, kolofon berisi doa kepada. Allah SWT untuk kaum muslimin dan muslimat.

7. Lembaran Surah An-Nas

Dari semun mushaf koleksi Museum Sejarah al-Quran, terdapat dua mushaf yang hanya bersifat lembaran saja. Salah satunya adalah lembaran surat an-Nas yang merupakan bagian akhir dari surat- surat Alquran. Lembaran mushaf Alquran kuno ini berukuran: 27 cm x 20 cm dan masih dalam kondisi baik. Tulisan masih jelas terbaca dan tintanya masih terlihat cerah.

Lembaran ini berisi empat halaman. Satu halaman memuat surat an-Nas dan satu lembar lagi di akhir mushaf yang kemungkinan merupakan lapisan sampul dalam mushaf yang bertuliskan lima baris teks doa yang disertai catatan di bawah teks.

8. Lembaran. Surah An-Nur

Terdiri dari satu lembar atau dua halaman saja dari Mushaf Alquran Kuno ini yang masih tersisa. Inilah mushaf yang hanya tersisa satu lembar selain dari lembaran surat an-Nas. Dengan ukuran kertas 33 cm x 21,5 cm dan ukuran bingkai teks 13,5 cm x 27,5 cm lembaran ini memuat teks surat an-Nur ayat 5-4 sampai dengan surat alFurqan ayat 1. Kertas masih bagus dan terbaca dengan jelas.

Tulisan dalam mushaf Alquran ini menggunakan khat naskhi yang terdiri dari 19 baris setiap halamannya. Teks di tulis di dalam bingkai pembatas teks dengan tiga garis yang terdiri dua garis hitam dan satu garis merah di tengah. Di akhir setiap ayat

(ru's of-qyot) dalam mushaf ini ditandai dengan lingkaran dengan latar penuh warna merah sebagai tanda fasilah. Tetapi tidak ada nomor ayatnya

9. Iluminasi Floral pada Mushaf Tafsir al-Jalali

Kondisi mushaf ini lengkap dari Surat al-Fatihah sampai Surat an-Nas yang di apit oleh sampul dari kulit yang sudah terlepas. Hanya saja tidak ada nomor halaman di dalamnya. Ukuran mushaf 33,5 cm x 21,5 cm x 5 cm. Ukuran tulisan di halaman awal adalah 11 cm x 19 cm, halaman kedua berukuran 12 cm x 20 cm, sedangkan halaman ketiga dan seterusnya adalah 11,5 cm x 24,5 cm. Margin tulisan halaman satu dan dua margin atas 7 cm, bawah 7,5 cm, luar 7-8 cm, dan dalam 2,5 cm. Sedangkan untuk halaman ketiga dan seterusnya margin atas berukuran 4,5 cm, bawah 4,5 cm, luar 7-8 cm, dan dalam 2,5 cm. Ditulis dengan khat naskhi dengan susunan yang rapi, halaman mushaf di bagian awal terdiri dari 16 baris dan halaman kedua terdiri dari 17 baris. Sedangkan setiap halaman berikutnya sampai akhir terdiri dari 25 baris.

Terdapat iluminasi di dua halaman awal mushaf dengan motif floral. Bingkai pembatas teks dibuat dengan garis ganda merah. Begitu pula dengan garis pembatas bidang. Diantara kedua bingkai ini, di sekelilingnya dihiasi dengan rangkaian bunga menjalar (sulus) yang dibuat dengan perpaduan tinta merah dan hitam. Sedangkan untuk halaman lainnya hanya dibuat bingkai teka dengan dua garis merah. membentuk persegi empat sebagai panduan tanpa hiasan motif. Mushaf ditulis di atas kertas Eropa. Secara umum walaupun kertas telah buram dan mulai berwarna kecoklatan mushaf ini masih cukup baik dan jelas untuk dibaca.

10. Mushaf Al-Qur'an dan Tafsir

Mushaf ini adalah Mushaf Alquran dan Tafsirnya yang ditulis dalam Bahasa Arab. Mushaf ini tidak ada judul tafsirnya. Ukuran manuskrip 33,5 cm x 21 cm x 6 cm dengan margin atas 5,5-6 cm, bawah 6 cm, luar 7 cm, dan dalam 3,5 cm. Ukuran tulisan adalah 11,5 cm x 21,5 cm, dengan jumlah tuhan setiap halamannya terdiri dari 23 baris yang ditulis dengan khat naskhi. Tidak terdapat hingkai pembatas teks dalam semua halamannya.

Manuskrip ini ditulis di atas kertas Eropa yang warnanya sudah kuning kecoklatan dan banyak terdapat bercak-bercak air. Manuskrip memiliki watermark singa mamakai mahkota dan membawa pedang dengan countermark VDL. Diperkirakan ditulis pada abad ke-18 atau berusia sekitar 250 tahun. Banyak kertas yang telah terlepas dari jilidnya dan juga pinggiran kertas banyak yang telah robek dimakan usia. Namun, secara umum naskah ini masih cukup baik dan jelas untuk dibaca.. Mushaf ditulis menggunakan dua warna tinta yaitu merah dan hitam. Warna merah digunakan untuk menuliskan nama surat, jumlah ayat, dan teks Alqurun. Sedangkan tinta hitam digunakan untuk menuliskan tafsirnya. Dipinggiran kitab terdapat banyak pias (catatan pinggir), tanda rubu, sumun, niaf, dan juz dalam bahasa Arab juga.

11. Mushaf dengan Iluminasi dua sayap

Mushaf Alquran berukuran 32 cm x 21 cm x 5,5 cm ini merupakan satu dari lima mushaf yang dimiliki oleh Rahmadewi (Dosen Unimed) yang kini di simpan dan di

pamerkan di Museum Sejarah al- Quran Sumatera Utara. Mushaf terjaga dengan baik, sampul masih ada, semua halaman masih utuh, dan isinya lengkap 30 juz dalam kondisi dapat terbaca dengan jelas. Total halaman adalah 614 halaman dengan 608 halaman berisi teks ayat dan selebihnya yaitu 6 halaman kosong. Tidak ada nomor halaman dalam setiap lembarannya.

Mushaf ini semakin menunjukkan keindahan dan kewibawaanya dengan adanya dua jenis iluminasi. Satu jenis terletak di awal mushaf dan satu jenisnya lagi terletak di bagian akhir mushaf. Kelengkapan isinya, keterampilan kaligrafinya, dan keindahan iluminasinya menjadikan mushaf ini salah satu mushaf terbaik Sumut yang mempunyai nilai historis, estetis, dan spiritualis yang bagus.

Mushaf ini memiliki dua iluminasi Pertama, terletak di depan pada dua halaman awal mushaf yaitu surat al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah, Kedua, terletak di dua halaman akhir mushaf yang berisi surat al-Lahab, al-Ikhlâs, al-Falaq dan Surat an-Nas.

Iluminasi bagian depan bormotif floral. Gaya iluminasi bersifat empat sisi yang mana hiasan sulur terdapat di keempat sisi bingkai pembatas teks. Iluminasi bagian depan ini berukuran 17,7 cm x 27,5 em. Terdapat mahkota berbentuk kubah pada bagian atas, bawah, dan samping luar. Kalau dilihat sekilas, mahkota iluminasi bagian depan ini seolah berbentuk tumpal. Namun, bentuk tumpal pada iluminasi halaman depan ini tidak terlihat secara jelas dan utuh karena tidak ada garis lurus yang membentuk sudutnya. Selain itu pengaruh hiasan motif floral serta rangkaian sulur yang meliputinya.

12. Mushaf dengan iluminasi Geometris-Floral

Dengan total halaman sebanyak 290 halaman, mushaf-Alquran kuno ini memuat lima belas juz ayat Alquran. Mushaf ini memang tidak disusun secara utuh 30 juz, tetapi di susun dengan jumlah lima belas juz yaitu mulai juz 1 sampai dengan juz 15, yang mencakup Surat al-Fatihah sampai dengan Surat al-Kahfi ayat 5. Sepertinya, penyalin Alquran ini sengaja membagi Alquran salinannya dalam dua bagian atau dua jilid. Jilid satu terdiri dari juz 1 sampai juz 15, dan jilid dua terdiri dari juz 16 sampai jaz 30. Sayangnya jilid kedua dari mushaf ini tidak ditemukan.

Berukuran 27,5 cm x 19 cm x 3 em, kondisi mushaf masih bagus baik dilihat dari sisi kualitas kertas maupun tulisan yang masih terbaca dengan jelas. Teks ditulis dengan menggunakan khat naskhi, dengan jumlah 15 baris setiap halamannya, kecuali halaman iluminasi yang hanya membuat 9 baris teks ayat Alquran. Teks di tulis di dalam bingkai pembatas teks yang dibuat melalui tiga garis lurus hitam dengan ukuran 11,5 cm x 17,5 cm. Margin atas berukuran 5 em, bawah 5 cm, luar 5 cm, dan dalam 2,5 cm. Kemudian di akhir setiap ayat ditandai dengan lingkaran merah dan titik hitam di dalamnya sebagai

Mushaf ini memiliki iluminasi yang indah yang berada di bagian awal mushaf. Iluminasi menggabungkan motif floral dan geometris yang terletak di dua halaman awal yaitu pada surat Al- Fatihah dan awal surat Al-Baqarah. Dilihat secara keseluruhan, kedua halaman Iluminasi ini tergabung menjadi satu kesatuan karena sisi kanan (recto) dan sisi kiri (verso) halaman iluminasi saling tersambung motifnya

tanpa ada pemisahan di antara kedua halaman tersebut. Gaya iluminasi bersifat empat sisi yakni tersebar di seluruh bingkai

13. Salinan tiga Juz Mushaf Al-Qur'an kuno.

Mushaf Alquran kuno ini adalah manuskrip Alquran yang ditulis secara khusus, karena hanya memuat surat al-Baqarah ayat 143 sampai dengan surat an-Nisa ayat 145. Kalau dari sisi jumlah juz hanya sekitar tiga juz yaitu juz tiga sampai dengan juz enam. Mushaf ini berukuran 24,5 cm x 16,5 cm x 1 em. Ukuran bingkai teks 16,5 cm x 11 cm dengan margin atas 4 em, bawah 4 cm, luar 3,5 cm, dan dalam 2 cm, Mushaf masih dalam kondisi baik dan terbaca dengan jelas. Total halaman adalah 90 halaman, tanpa disertai nomor halamannya .

Tulisan mushaf menggunakan khat naskhi yang terdiri dari 13 baris setiap halamannya. Teks di tulis di dalam bingkai pembatas teks yang dibuat dengan tiga garis hitam. Di akhir setiap ayat dalam manuskrip ini ditandai dengan lingkaran merah sebagai tanda *ro's al-kyat*. Tidak ada nomor ayatnya, dan sebagai gantinya dibuat titik hitam di dalam lingkaran merah tersebut.

14. Salinan empat Juz Mushaf AlQur'an kuno.

Mushaf ini merupakan Mushaf Alquran kuno keempat yang dimiliki oleh Rahmadewi. Mushaf ini sepertinya merupakan salinan lanjutan dari mushaf yang sebelumnya. Sebab mushaf memuat surat an Nisa ayat 166 sampai dengan surat at-Taubah ayat 36/37. Dari sisi jumlah juz hanya memuat empat juz yaitu juz enam sampai dengan sebagian juz sepuluh. Mushaf berukuran 24,5 cm x 16,5 cm x 1 cm. Ukuran bingkai teks 16,5 cm x 11 cm dengan margin atas 4 cm, bawah 4 em, luar 3,5 em, dan dalam 2 cm. Mushaf masih terbaca dengan jelas. Total halaman adalah 93 halaman, tanpa disertai nomor halamannya.

Mushaf menggunakan khat naskhi yang terdiri dari 13 baris setiap halamannya. Teks Alquran di tulis di dalam bingkai pembatas teks dalam tiga garis hitam. Di akhir setiap ayat (*ra's al-ayat*) ditandai dengan lingkaran merah yang di dalamnya ada titik hitam tanpa nomor ayat.

15. Salinan Dua Juz Muzhaf Al-Qur'an Kuno

Dengan total 60 halaman, mushaf ini memuat dua juz ayat Alquran yaitu dimulai dari surat At- Taubah ayat 50 sampai dengan surat Al-Ra'd ayat 22. Ini berarti berisikan juz kesepuluh sampai dengan juz kedua belas. Mushaf ini berukuran 24,5 cm x 16,5 cm x 1 em. Ukuran bingkai teks 16,5 cm x 11 cm dengan margin atas 4 cm, bawah 4 cm, luar 3,5 cm, dan dalam 2 cm. Mushaf masih dalam kondisi baik. dan terbaca dengan jelas. Menggunakan khat naskhi, mushaf ini ditulis setiap halamannya terdiri dari 13 baris. Teks dibuat di dalam bingkai pembatas teks dengan tiga garis hitam. Di akhir setiap ayat dalam mushaf ini ditandai dengan lingkaran merah yang di dalamnya ada titik hitam sebagai tanda *ra's al-ayat*. Seperti halnya mushaf lainnya, tidak ada nomor ayatnya (N. Nasution & Fathoni, 2024).

16. Mushaf Al-Qur'an Lima Belas Juz

Berukuran 25,5 cm x 18 cm x 3 cm, mushaf Alquran kuno ini milik Candiki Repantu yang saat ini disimpan di Museum Sejarah al-Quran. Mushaf disalin hanya lima belas juz yaitu mulai juz 1 sampai juz 15. Hanya saja bagian awalnya telah hilang, yaitu mulai Surat al-Fatihah sampai dengan Surat al-Baqarah ayat 113. Sepertinya, penyalin Alquran ini sengaja membagi Alquran salinannya dalam dua bagian atau dua jilid. Jilid satu terdiri dari juz 1 sampai juz 15, dan jilid dua terdiri dari juz 16 sampai jua 30. Sayangnya yang ada saat ini hanya salinan lima belas juz jilid satu, dengan total 300 halaman tanpa nomor halaman, mushaf Alquran ini ditulis menggunakan khat naskhi yang setiap halaman mushaf terdiri dari 13 baris. Bingkai pembatas teks merupakan tiga garis hitam dengan ukuran 18 cm x 13 cm dengan margin atas 3 cm, bawah 4 cm, luar 4 cm, dan dalam 0,5 cm. Kemudian di akhir setiap ayat (na's al-ayof) ditandai dengan lingkaran merah dengan titik hitam di dalamnya sebagai tanda fasilah. Sebagian halaman lingkaran merahnya telah pudar menyisakan titik hitam saja. Seperti umumnya mushaf kuno, tidak ada nomor ayat yang tertulis di dalam lingkaran merah tersebut. Pinggir halaman di luar bingkai pembatas teks terdapat beberapa catatan (Kembaren et al., 2020).

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara adalah wadah lembaga yang berperan dalam upaya melestarikan manuskrip Al-Quran beriluminasi dengan adanya Museum Sejarah Al-Quran kita bisa melihat peninggalan naskah manuskrip Alquran beriluminasi sehingga dapat dilihat oleh para penerus generasi Islam dimasa depan. Upaya pelestarian dan penjagaan manuskrip al-Quran beriluminasi dilakukan dengan cara konservasi dan scanning digital. Pemerintah dan masyarakat juga turut berperan penting dalam menjaga, melestarikan, cagar budaya ataupun artefak-artefak yang berpengaruh terhadap peradaban Islam dan memfasilitasi serta memberikan bantuan dana untuk keperluan dan pelestarian Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara. Sedangkan itu, peran masyarakat yaitu menjadi wisatawan yang akan berkunjung ke Museum Sejarah AlQuran Sumatera Utara.

BIBLIOGRAPHY

- Amroeni, A., & Nasution, R. K. (2022). Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an). *Ibn Abbas*, 4(2), 265–293. <https://doi.org/10.51900/ias.v4i2.12566>
- Ardhony, M. (2023). Studi Terhadap Manuskrip Mushaf Su-Aqo2/ICH dengan Iluminasi Melayu Aceh Koleksi Museum Sejarah AL-Quran Sumatera Utra. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 133–141. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1133>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.

- Hasibuan, P. I. (2020). Sejarah Mushaf Alquran di Sumatera Timur: Studi terhadap Mushaf Alquran dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang Ada di Museum Sejarah Alquran Sumut. UIN Sumatera Utara.
- Hasna, H. (2019). Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa. *HERMENEUTIK*, 12(1), 104–119. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>
- Junaid, I. (2017). Museum dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Kembaren, M. M., Lubis, M. H., Nasution, A. A., & Gunaika, R. (2020). Warisan dan Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Sumatera Utara. Seminar Internasional Literatur Nusantara Ketiga (SILiN 3.0) Diterbitkan Pada Tahun Ini. *Prosiding Ini*, 131.
- Nasution, N., & Fathoni, A. (2024). Konsistensi Rasm dan Ḍabṭ Mushaf Kuno Nusantara: (Analisis Mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara). *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(1), 60–73.
- Nasution, N. R. (2023). Sejarah atau Asal Usul Mushaf AlQur'an di Sumatera Utara : Studi terhadap Mushaf AlQur'an dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang Ada di Museum Sejarah AlQur'an Sumut. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 220–234. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2556>
- Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi dan Daya Tarik Wisata bagi Masyarakat Sambas. *Belalek*, 1(1), 46–58. <https://doi.org/10.37567/BELALEK.V1i1.2200>
- Purnamasari, I., Saputri, A. D., Sari, A., & Sirait, J. (2024). Memahami Peran Budaya dalam Pelestarian Museum Al-Qur'an di Kota Medan Pancing. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 293–297.
- Rahmaputri, C., Ritonga, S., & Yasmin, N. (2023). Pemanfaatan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara sebagai Sumber Sejarah. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 12–22.
- Santri, N., & Ritonga, S. (2023). Preservation and Conservation of Al-Qur'an Collection in North Sumatera Al-Qur'an History Museum as Historical Study. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.45115>
- Siregar, Y. D., Ardiansyah, R. S., Aprilia, F. D., Tarigan, W. B., & Sandy, A. (2024). Efektivitas Museum di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 627–640. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/2384>
- Sutaarga, M. A. (1998). Pedoman penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. In Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahjono, B. D. (2018). Memimpikan Museum yang Menarik Pengunjung. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 13(26), 166–175.